

AKSES  TERBUKA

ARTIKEL

Diterima
27 Mei 2025

Disetujui
16 Oktober 2025

Diterbitkan
Oktober 2025

DOI

Slow Tourism Sebagai Konsep, Praktik, dan Peluang Kebijakan Kepariwisataan Berkelanjutan Sesuai Dengan Potensi Ekonomi, Sosial dan Ekologi di Kabupaten Lingga

Slow Tourism as a Concept, Practice, and Policy Opportunity For Sustainable Tourism in Accordance with the Economic, Social and Ecological in Lingga Regency

Fitrurrahmi¹, Zainul Ikhwan²

Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau¹
Program Studi D-III Sanitasi Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang²

 mimiosman76@gmail.com, zainul.ikhwan@gmail.com²

 081372143222¹, 085270000789²

Abstrak: Wilayah Klaster Lingga di Provinsi Kepulauan Riau memiliki sumber daya alam dan budaya yang melimpah, tetapi pemanfaatannya belum dilakukan secara maksimal dengan prinsip keberlanjutan.. Penelitian bertujuan merumuskan konsep *slow tourism* sebagai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur, observasi, dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa *slow tourism* meningkatkan pengalaman wisata dengan pendekatan santai, interaksi lokal, serta apresiasi terhadap budaya dan lingkungan. Strategi yang diusulkan meliputi pelibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi, pengembangan produk wisata berbasis pengalaman, promosi berbasis kearifan lokal, serta penyediaan infrastruktur ramah lingkungan. Konsep ini dinilai selaras dengan karakter geografis dan social Klaster Lingga yang terdiri atas gugusan pulau dengan keunikan alam dan budaya. Penerapan *slow tourism* diharapkan tidak hanya meningkatkan ekonomi masyarakat setempat, tetapi juga mendorong upaya pelestarian lingkungan dan warisan budaya. Rekomendasi ini memberikan arah kebijakan pembangunan pariwisata yang seimbang antara aspek ekonomi, sosial, dan ekologis di wilayah kepulauan.

Kata Kunci: slow tourism; pariwisata berkelanjutan; Klaster Lingga; kearifan lokal; partisipasi masyarakat.

Abstract : The Lingga Cluster in Riau Islands Province possesses abundant natural and cultural tourism resources, yet their development has not been fully optimized within a sustainable framework. This study aims to formulate slow tourism as a strategic approach for sustainable tourism development in the region. This study used a qualitative descriptive approach through literature review, observation, and interviews. The results show that slow tourism enhances travel experiences through a relaxed approach, local interaction, and appreciation of culture and environment. Proposed strategies include active community involvement in destination management, development of experience-based tourism products, promotion rooted in local wisdom, and provision of eco-friendly infrastructure. This concept aligns with the geographical and social characteristics of the Lingga Cluster, which consists of a network of small islands with unique natural and cultural features. The adoption of slow tourism is anticipated to enhance local economic growth while supporting the preservation of the environment and cultural heritage. These recommendations serve as a policy direction for balanced tourism development that integrates economic, social, and ecological dimensions in island regions.

Keywords: slow tourism; sustainable tourism; Lingga Cluster; local wisdom; community participation.

I. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memegang peranan penting perekonomian global, berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, penyumbang devisa negara, dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kontribusi sector pariwisata dapat dilihat melalui sektor penyediaan akomodasi, makanan, dan minuman, yang sangat dipengaruhi oleh volume kunjungan wisatawan, tingkat okupansi hotel, dan nilai rata-rata pengeluaran wisatawan (Gössling et al., 2020; Ikhwan, 2022). Saat ini, dunia pariwisata semakin mengarah pada konsep pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism), yang bertujuan untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari aktivitas pariwisata terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. Pendekatan ini menekankan pentingnya kelestarian alam dan budaya lokal dalam pengelolaan pariwisata (Ikhwan et al., 2020).

Sebagai alternatif yang lebih ramah lingkungan, konsep slow tourism atau wisata lambat muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap pariwisata massal (mass tourism) yang cenderung mengutamakan pertumbuhan ekonomi yang cepat tanpa memperhatikan dampak sosial dan lingkungan. Slow tourism berfokus pada keberlanjutan dan pengalaman wisata yang lebih mendalam, memberikan ruang bagi wisatawan untuk menikmati perjalanan dengan cara yang lebih santai, memperkenalkan mereka pada budaya lokal, dan mengurangi dampak terhadap lingkungan (Manthiou, 2025; Oh et al., 2016)

Ciri-ciri slow tourism mencakup beberapa aspek utama yang membedakannya dengan pariwisata massal. Pertama, keberlanjutan menjadi prinsip dasar dalam konsep ini, baik dalam aspek lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Slow tourism berfokus pada pengalaman wisata yang autentik dan mendalam, dengan cara menghabiskan waktu lebih lama di suatu destinasi untuk merasakan budaya lokal dan lingkungan sekitar secara lebih intim. Kedua, mengutamakan kualitas daripada kuantitas, di mana wisatawan tidak dikejar waktu untuk mengunjungi banyak tempat dalam waktu singkat. Wisatawan yang

memilih slow tourism cenderung mencari ketenangan, pengalaman personal yang lebih kaya, dan interaksi yang lebih dalam dengan masyarakat lokal. Ketiga, penghargaan terhadap budaya lokal dan tradisi sangat ditekankan dalam slow tourism. Wisatawan diajak untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal, mempelajari kebiasaan mereka, serta melibatkan diri dalam kegiatan yang mendukung pelestarian budaya dan lingkungan. Keempat, perjalanan yang lebih lambat dan lebih terfokus pada perjalanan darat, seperti berjalan kaki, bersepeda, atau menggunakan transportasi umum, menjadi cirri khas dari slow tourism (Gössling et al., 2020; Valls et al., 2019).

Manfaat dari penerapan slow tourism sangat signifikan baik bagi wisatawan, masyarakat lokal, maupun lingkungan. Bagi wisatawan, konsep ini menawarkan pengalaman yang lebih mendalam dan berarti, memungkinkan mereka untuk menikmati liburan tanpa terburu-buru, sehingga mengurangi stres yang sering dialami dalam pariwisata cepat. Selain itu, wisatawan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai budaya dan tradisi lokal yang selama ini mungkin terabaikan dalam tur missal (Krešić & Gjurašić, 2022; Manthiou, 2025; Sutthitep, 2012). Bagi masyarakat lokal, slow tourism memberikan peluang untuk lebih terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata, membuka lapangan pekerjaan baru, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi tanpa mengorbankan kelestarian budaya dan lingkungan mereka. Dari sisi lingkungan, slow tourism membantu mengurangi dampak negatif yang dihasilkan dari pariwisata massal, seperti kerusakan lingkungan, polusi, dan konsumsi sumberdaya alam yang berlebihan, dengan cara mempromosikan perjalanan yang lebih ramah lingkungan dan bertanggungjawab (Lane, 2018).

Pengembangan slow tourism di Kabupaten Lingga, yang kaya akan potensi alam dan budaya, membuka peluang besar untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan berbasis kekayaan alam dan social budaya. Slow tourism di Lingga dapat melibatkan masyarakat local dalam setiap tahap pengelolaan, menghormati tradisi, serta melestarikan warisan budaya, sehingga sektor pariwisata

bermanfaat secara ekonomi dan sumbangsih terhadap budaya lokal dan lestarinya lingkungan (Gössling, Scott, and Hall 2020, Ikhwan et al. 2019). Meskipun demikian, penerapan slow tourism di Kabupaten Lingga masih menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya kurangnya pemahaman dan kesadaran dari pemerintah daerah serta masyarakat lokal mengenai manfaat konsep ini, minimnya kebijakan yang mendukung, dan ketergantungan pada model pariwisata massal yang sudah ada. Selain itu, tantangan lain adalah melibatkan masyarakat local secara aktif dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan destinasi wisata berbasis budaya dan alam (Andrades et al., 2024; Dias et al., 2024).

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, dan peluang yang ada dalam pengembangan slow tourism di Kabupaten Lingga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai penerapan slow tourism sebagai bagian dari strategi pariwisata berkelanjutan, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan yang mendukung keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penelitian berpotensi sebagai referensi pemerintah di daerah, industri pariwisata, dan masyarakat local dalam merencanakan dan mengimplementasikan program pariwisata yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan, kualitas hidup masyarakat serta memperkuat pelestarian budaya dan alam di Kabupaten Lingga.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif eksploratif, yang bertujuan untuk menggambarkan situasi dan kondisi pariwisata di Kabupaten Lingga berdasarkan kebijakan yang ada serta menggali potensi dan hambatan dalam implementasi slow tourism. Fokus penelitian ini juga akan mengeksplorasi penerapan kebijakan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS), RPJPN, RPJMN, dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan Menengah Provinsi Kepulauan Riau, dapat diterapkan dan dipadukan dengan konsep slow tourism untuk

menciptakan pariwisata yang berkelanjutan (Kementerian Sekretaris Negara RI, 2025b, 2025a; Republik Indonesia, 2017; Undang-undang, 2024).

B. Desain Penelitian

Desain deskriptif eksploratif yang bertujuan untuk menggali, menganalisis, dan memaparkan kebijakan dari pariwisata dan memeriksa hubungan antara kebijakan tersebut dengan implementasi *slow tourism* di Kabupaten Lingga. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kebijakan yang ada dan mengeksplorasi tantangan, peluang, dan dampaknya terhadap pengembangan pariwisata berbasis keberlanjutan di daerah tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau, yang memiliki potensi besar dalam sector pariwisata, baik dari sisi keindahan alam maupun nilai sejarahnya. Kabupaten Lingga juga menjadi focus karena memiliki kekayaan alam yang melimpah, serta kekuatan budaya lokal yang berpotensi dikembangkan melalui penerapan konsep *slow tourism* yang lebih berfokus pada keberlanjutan dan pemeliharaan tradisi.

D. Sumber Data

Data bersumber dari:

1) Data Primer:

- a. Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, dinas pariwisata, pelaku industry pariwisata (hotel, restoran, pemandu wisata, dll.), dan masyarakat lokal yang terlibat dalam industri pariwisata.
- b. Focus Group Discussion dengan masyarakat setempat pelaku industri pariwisata, dan *stakeholder* lainnya untuk menggali pemahaman mereka tentang

kebijakan pariwisata yang ada dan potensi pengembangan *slow tourism*.

- c. Observasi Lapangan: Melakukan observasi langsung terhadap destinasi wisata, fasilitas yang ada, serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat untuk menilai apakah praktik pariwisata sudah mendukung konsep *slow tourism* yang berfokus pada keberlanjutan.
- 2) Data Sekunder:
 - a. Dokumen Kebijakan: Data dari dokumen terkait kebijakan pariwisata seperti RIPPARNAS, RPJPN, RPJMN, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan pengembangan pariwisata di Provinsi Kepulauan Riau.
 - b. Laporan Statistik: Menggunakan data statistik yang berkaitan dengan jumlah wisatawan, potensi destinasi wisata, serta indicator ekonomi yang terkait dengan sector pariwisata di Kabupaten Lingga.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai potensi *slow tourism* di Kabupaten Lingga, beberapa teknik pengumpulan data digunakan, di antaranya:

- 1) Wawancara Mendalam: Peneliti akan melakukan wawancara dengan berbagai pihak terkait, seperti pemangku kebijakan, pelaku industry pariwisata, dan masyarakat lokal. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif mereka tentang kebijakan yang ada serta potensi pengembangan *slow tourism* di Kabupaten Lingga.
- 2) Diskusi Kelompok Terfokus (FGD): FGD akan diadakan dengan kelompok masyarakat yang memiliki keterkaitan langsung dengan pariwisata, seperti pelaku industri dan masyarakat yang tinggal di kawasan wisata. Tujuan FGD adalah untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta potensi yang

dapat dimaksimalkan dalam pengembangan *slow tourism*.

- 3) Observasi Lapangan: Observasi langsung terhadap kondisi objek wisata, fasilitas pariwisata, dan interaksi antara wisatawan dan masyarakat local akan dilakukan. Peneliti juga akan mengevaluasi apakah destinasi wisata dan infrastruktur yang ada mendukung prinsip-prinsip keberlanjutan yang ada dalam konsep *slow tourism*.
- 4) Studi Dokumentasi: Mengumpulkan data dari dokumen kebijakan yang relevan, termasuk RIPPARNAS, RPJPN, RPJMN, dan data statistic pariwisata yang dikeluarkan oleh pemerintah.

F. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait kebijakan pariwisata, potensi dan tantangan *slow tourism*, serta dampaknya terhadap perekonomian daerah. Langkah-langkah analisis data meliputi:

- 1) Reduksi Data: Mengidentifikasi data yang relevan dari wawancara, FGD, dan observasi untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan focus penelitian.
- 2) Koding Data: Mengorganisasi data ke dalam kategori-kategori tematik yang terkait dengan kebijakan, tantangan, dan potensi pariwisata berbasis *slow tourism*.
- 3) Penyajian Data: Menyajikan data dalam bentuk narasi yang menggambarkan hasil penelitian tentang kebijakan yang ada dan bagaimana kebijakan tersebut dapat mendukung pengembangan *slow tourism* di Kabupaten Lingga.

Penarikan Kesimpulan: Berdasarkan temuan, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi *slow tourism* dan memberikan rekomendasi terkait kebijakan yang dapat

mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Lingga.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Arah Kebijakan Pariwisata berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS):

- 1) Penguatan Penerapan Pariwisata Berkelanjutan
 - a. Pembangunan pada destinasi pariwisata secara berkualitas berdasarkan preferensi pasar yang berkembang ke arah berkelanjutan dan regeneratif.
 - b. Pengembangan rantai pasok pariwisata yang berorientasi pada inklusivitas dan keberlanjutan
 - c. Penguatan tata kelola destinasi dan industri pariwisata yang terstandardisasi.
 - d. Pengembangan infrastruktur hijau yang mencakup sarana dasar dan fasilitas pendukung pariwisata
 - e. Penguatan implementasi konsep *Blue, Green, Circular Economy*.
 - f. Peningkatan kapasitas dan kompetensi SDM di sektor pariwisata.

Terdapat 5 program unggulan dari Kementerian Pariwisata RI yang diluncurkan pada tahun 2025 untuk menuju destinasi kelas dunia:

1. Transformasi digital: Tourism 5.0;
2. Gerakan wisata bersih (merupakan focus dari keberlanjutan dan kebersihan);
3. Pariwisata naik kelas: *Gastro, Marine, dan Wellness Tourism*;
4. Event bertaraf global dengan IP Indonesia; serta.
5. Pengembangan desa wisata berbasis komunitas.

2) Peningkatan Daya Saing Pariwisata melalui beberapa kebijakan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Pusat dan Daerah

- a. Penguatan branding Wonderful Kepri
- b. Relaksasi kebijakan visa yaitu Visa on Arrival -VoA 7 (tujuh) hari dengan biaya Rp 250.000,00 untuk perjalanan bisnis, SAVE tourism, dan kebutuhan khusus wisatawan lainnya melalui 10 pintu masuk yang ada di Provinsi Kepri.



Gambar 1.

Kebijakan *Visa on Arrival* 7 hari

Sumber: IG Imigrasi Batam, 2025

- c. Peningkatan integrasi multi moda untuk mendukung mobilitas yang murah dan efisien terutama moda laut seperti Ferry melalui pintu masuk Batam dan Tanjungpinang.
- d. Peningkatan daya saing industry pariwisata melalui smart services (kolaborasi/kerjasama antar pelaku usaha travel Indonesia & Malaysia)
- e. Peningkatan kompetensi SDM pariwisata tersertifikasi oleh Dinas Pariwisata Provinsi & Kabupaten Lingga.
- f. Peningkatan kualitas atraksi minat khusus, MICE, dan event nasional & internasional berbasis budaya, sebagai contoh: Event

Dance Competititon Tourism Destination yang dilaksanakan Oleh Dinas Pariwisata Provinsi Kepri pada Agustus 2025 kemarin, dimana “Sanggar Seni Pelangi” dari Kabupaten Lingga mendapat anugerah Juara I. Dokumentasi video dapat dilihat melalui akun resmi Dinas Pariwisata Kepri yaitu IG Kepritourism.

- g. Peningkatan kualitas rantai pasok pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Awal tahun 2025 telah terwujud kerjasama antara Pemprov Kepri dengan KJRI Johor, sejumlah pelaku industri wisata Johor dan Kepri meluncurkan platform promosi lintas negara Jiran Istimewa (JIWA). Salah satu manfaat dari platform ini adalah kemudahan transaksi digital berupa penggunaan QRIS dan potongan harga dengan menunjukkan KTP Kepri atau ID Card Johor.



Kepri dan Johor Luncurkan Platform Promosi Wisata “JIWA”, Wujudkan Keistimewaan bagi Warga Perbatasan

Semangat kolaborasi lintas negara kembali diperkuat melalui peluncuran platform promosi wisata bertajuk Jiran Istimewa atau disingkat JIWA. Wakil Gubernur Kepulauan Riau Nyanyang Haris Pratamura, mewakili Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau, meresmikan peluncuran program ini bersama Konsul Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Johor Bahru serta para pelaku industri pariwisata dari Johor dan Kepri, bertempat di Atrium Timur Mega Mall Batam Centre, Sabtu (17/5).

www.kepriprov.go.id @diskominfo.provkepri Diskominfo Prov Kepri

Gambar 2.
Peluncuran Platform
Promosi Wisata “JIWA”

Sumber: Diskominfo Provinsi Kepri, 2025

B. Kepariwisataan Provinsi Kepulauan Riau dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN)

PP 26 tahun 2008 tentang RTRWN, menjabarkan bahwa kawasan peruntukan pariwisata merupakan area yang difokuskan untuk kegiatan kepariwisataan, meliputi sebagian wilayah dalam kawasan lindung maupun kawasan budaya lain, dengan konsentrasi daya tarik wisata serta fasilitas pendukungnya. Dalam pasal 70 kawasan peruntukan pariwisata dibagi ke dalam:

- 1) Kawasan peruntukan pariwisata ditetapkan dengan kriteria:
 - a. Memiliki objek dengan daya tarik wisata; dan/atau
 - b. Mendukung upaya pelestarian budaya, keindahan alam, dan lingkungan.
- 2) Kriteria teknis kawasan peruntukan pariwisata ditetapkan oleh menteri yang tugas dan tanggungjawabnya di bidang pariwisata.

Penerapan kriteria kawasan peruntukan pariwisata diatur dalam Pasal 70 diharapkan mampu mendorong terbentuknya kawasan wisata yang produktif dan berkelanjutan. Selain itu, pengembangannya tetap memperhatikan fungsi kawasan lindung dan kelestarian sumber daya alam agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Sebagai contoh aplikasinya adalah Desa Benan (Kecamatan Katang Bidare), terletak di pintu masuk Kabupaten Lingga, bisa ditempuh melalui Kapal Ferry lebih kurang 1 jam dari Batam atau Tanjungpinang. Perairan sekitaran Benan kaya akan berbagai jenis koral dan ikan, beberapa kegiatan wisata minat khusus seperti diving, snorkeling, glass bottom boat, canoing, memancing dan menyusuri hutan bakau, sangat cocok untuk dilakukan di sini, bahkan sering disinggahi oleh kapal yacht dari manca negara.

Selain itu terdapat pula Desa Resun yang berlokasi Kecamatan Lingga Utara, memiliki kekayaan alam berupa air terjun yang eksotis, Sungai Kim yang jernih, makanan olahan khas daerah setempat, budaya

mandi Safar, Berzanji, Makan Berhidang serta adat istiadat lainnya yang bisa dipromosikan untuk meningkatkan minat wisatawan luar terutama Malaysia yang memiliki kekerabatan yang erat.

Mendaki Gunung Daik merupakan salah satu kegiatan yang kerap dilakukan oleh para pencinta alam termasuk dari luar Kabupaten Lingga sebut saja dari Mapala Universitas Jambi dalam Expedisi Bunda Tanah Melayu II pada Tahun 2023 (Tribunbatam.id 2023). Gunung Daik menyimpan banyak cerita dan legenda mistis dan romantis yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Lingga sangat menghormati Gunung Daik yang merupakan sebagai identitas mereka. Oleh karena itu kegiatan mendaki gunung Daik menjadi pengalaman wisata tak terpisahkan dengan kehidupan lokal masyarakat yang ramah dan penuh tradisi, serta kerap dipromosikan di media sosial saat ini.

C. Kepariwisataan Provinsi Kepulauan Riau dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2026-2045, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029, dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan Menengah Provinsi Kepulauan Riau

Kepariwisataan Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) di dalam RPJPN menjadi bagian integral dari pengembangan pariwisata Indonesia yang berkelanjutan dan bernilai tambah tinggi. Dalam RPJPN 2026-2045, kebijakan pariwisata diarahkan untuk menjadikan Indonesia sebagai destinasi pariwisata unggulan dunia, dengan penekanan pada konektivitas domestik dan global yang terintegrasi, serta kebijakan visa yang mendukung mobilitas wisatawan (Kementerian Sekretaris Negara RI, 2025a; Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau, 2021).

Beberapa poin penting mengenai pembangunan kepariwisataan dalam RPJMN :

- 1) Tujuan Pembangunan Pariwisata yaitu meningkatkan devisa pariwisata; meningkatkan kualitas SDM, dan; pengembangan infrastruktur.

- 2) Strategi Pembangunan Pariwisata yaitu pembangunan SDM; pengembangan infrastruktur, dan; penyederhanaan regulasi.
- 3) Target Pembangunan Pariwisata yaitu meningkatkan jumlah wisatawan; meningkatkan pendapatan daerah, dan; meningkatkan kualitas pelayanan.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJPD) Provinsi Kepulauan Riau, Kabupaten dan kota pada Provinsi Kepulauan Riau memiliki spesialisasi potensi masing-masing.

Dalam merajut aktivitas ekonomi di gugusan pulau-pulau kabupaten/kota dengan profil pembangunan yang sangat beragam, dapat disimpulkan bahwa arah kebijakan pembangunan untuk transformasi ekonomi dapat dibagi dalam tiga klaster utama, yaitu:

- 1) Klaster wilayah Natuna – Kepulauan Anambas
- 2) Klaster wilayah Batam, Bintan, Karimun, dan Tanjungpinang
- 3) Klaster wilayah Lingga

Klaster Lingga merupakan klaster yang memiliki kekayaan geografis yang lengkap yaitu hutan, gunung, kekayaan laut, sungai, sumber air panas, kawasan pertanian, perkebunan, dan peternakan. Lingga juga memiliki kekuatan sejarah yaitu sebagai salah satu Pusat Kerajaan Melayu Lingga selama kurun waktu 1722-1911 dimana pusat kerajaannya berada di Daik Lingga, itulah sebabnya Lingga dikenal dengan julukan Bunda Tanah Melayu.

Berdasarkan data pertumbuhan PDRB Kabupaten Lingga 2024 menurut Berita Resmi Statistik No. 01/03/2104/Th.V,7 Maret 2025 bahwa lapangan usaha dari penyediaan akomodasi dan makan minum menyumbang 11,83% tertinggi pertama dari lapangan usaha lainnya. Untuk obyek wisata di Kabupaten Lingga selama Tahun 2023 adalah sebanyak 96 obyek. Beberapa obyek wisata yang populer diantaranya adalah Gunung Daik, air terjun Resun Lingga, Pulau Benan, Museum Linggam Cahaya, Rumah Tekat Tudong Manto, Tugu Katulistiwa dan lain-lain.

Kabupaten Lingga memiliki kekayaan potensi wisata yang sangat mendukung pengembangan slow tourism, terutama melalui desa-desa wisata seperti Pena'ah, Resun, Benan, Mepar, dan Pangak Darat. Masing-masing desa menawarkan daya tarik alam seperti wisata bahari, pantai, hutan mangrove, air terjun, hingga pendakian bukit. Tidak hanya keindahan lanskapnya, desa-desa ini juga menyuguhkan budaya lokal yang autentik, seperti kehidupan masyarakat suku laut, kesenian tradisional, serta ritual budaya seperti Ritual Mandi Safar dan Ratip Saman. Pengalaman ini member kesempatan bagi wisatawan untuk menikmati suasana santai dan reflektif yang menjadi cirri khas slow tourism.

Daya tarik kerajinan tangan dan kuliner lokal memperkuat pengalaman wisata yang berkesan dan mendalam. Wisatawan dapat terlibat langsung dalam pembuatan souvenir berbahan dasar kerang-kerangan, menikmati makanan laut segar, hingga menyaksikan pertunjukan seni tradisional. Kombinasi antara keindahan alam, nilai budaya, serta kearifan lokal menjadikan Klaster Lingga sebagai kawasan wisata yang ideal untuk pengembangan konsep wisata berkelanjutan dan bermakna. Potensi ini membuka peluang besar bagi pemerintah daerah dan pelaku pariwisata untuk mengembangkan paket wisata berbasis pengalaman yang berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat lokal dan pelestarian budaya.

D. Kabupaten Lingga dan Praktek Slow Tourism

Menurut Sdr. Rahul Priambudi seorang vlogger aktif di media sosial. Beliau juga merupakan putra daerah setempat yang secara rutin membuat dan membagikan konten video di platform digital seperti Instagram, Youtube serta Facebook. Rahul aktif memperkenalkan berbagai destinasi wisata, kuliner serta adat dan budaya terutama di Daik Lingga.

Vlog-vlognya dianggap berhasil dan menarik minat berbagai kalangan, bahkan telah membawa turis mancanegara terutama Malaysia yang memiliki kesamaan budaya menjadi tertarik untuk berkeliling di wilayah Lingga. Beberapa vlog yang menarik untuk di simak antara lain Tugu Katulistiwa, Air Terjun Resun,

Roti Bakar Legend di Daik, Makan Berhidang dan lain-lain.

Kegiatan vlog milik Rahul ini sangat dekat dan menggambarkan praktek slow tourism yang sesungguhnya dan bisa menjadi salah satu rujukan pilihan untuk wisata unggulan yang mengedepankan nilai, pengalaman, serta keberlanjutan.

Masukan lainnya dari Sdr. Hendri Agustian salah seorang pegawai Poltekkes Tanjungpinang yang pernah berkunjung ke Daik Lingga, bahwa konsep slow tourism ini cocok diterapkan di Kabupaten Lingga karena memang memiliki banyak potensi untuk hal tersebut. Akan tetapi kendala moda transportasi di laut dan di darat yang masih dirasa cukup mahal dan tergantung kondisi cuaca. Selain itu belum tersedianya Tourism Hub juga menjadi sesuatu yang krusial, dan hal ini masih perlu menjadi perhatian lebih oleh Pemerintah.

IV. KESIMPULAN

Klaster Lingga dinilai sangat potensial dalam penerapan konsep slow tourism di Provinsi Kepulauan Riau. Tidak hanya kaya akan keindahan alam, sejarah, dan budaya, tetapi juga menawarkan suasana yang ideal bagi wisatawan yang menginginkan pengalaman berwisata yang lebih santai, mendalam, dan bermakna. Penawaran paket wisata yang dirancang secara lengkap dan terhubung secara sistem di Klaster Lingga pasti akan mampu menarik wisatawan dengan minat khusus yang mencari interaksi autentik dengan masyarakat lokal, eksplorasi budaya, dan pemahaman lebih baik terhadap kearifan lokal.

Penerapan slow tourism di Lingga selaras dengan arah kebijakan nasional dan daerah yang menekankan keberlanjutan, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Untuk mengoptimalkan potensi ini, diperlukan upaya konkret dari Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten, dalam mengidentifikasi dan mengembangkan produk-produk wisata unggulan yang relevan dengan prinsip slow tourism. Salah satu peluang besar terletak pada pengembangan wisata kuliner dan gastronomi berbasis lokal, pelestarian

budaya, serta integrasi nilai-nilai lingkungan dalam aktivitas wisata.

Dengan strategi yang terarah, bergerak ke arah pariwisata yang inklusif, yakni pariwisata yang ramah terhadap disabilitas, lansia, anak-anak, dan kaum rentan lainnya. Kolaborasi multipihak dan penguatan kapasitas SDM lokal, slow tourism di Klaster Lingga berpotensi menjadi model pariwisata berkelanjutan di wilayah kepulauan Indonesia.

Ada istilah yang mengatakan bahwa Pariwisata bukan “dilaksanakan oleh” akan tetapi “diselenggarakan oleh”, artinya program-program pariwisata membutuhkan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, yaitu lintas aktor, sektor serta koridor. Selanjutnya Konsep Slow Tourism ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkuat citra Klaster Lingga sebagai destinasi wisata unggulan yang mengedepankan nilai, pengalaman, adat resam serta keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrades, L., Martínez-Marín, E., & Romero-Dexeus, C. (2024). The Spanish Model for Smart Tourism Destination Management: A Methodological Approach. <https://link.springer.com/10.1007/978-3-031-60709-7>
- Awan, U., & Sroufe, R. (2022). Sustainability in the Circular Economy: Insights and Dynamics of Designing Circular Business Models. *Applied Sciences* (Switzerland), 12(3). <https://doi.org/10.3390/app12031521>
- Atiqah, F.M.N., Vikneswaran-Nair., & Paolo-Mura (2015) Conceptualizing a Framework for Slow Tourism in a Rural Destination in Malaysia.
- Badan Otorita Borobudur (2025). 5 Program Unggulan Kementerian Pariwisata 2025: Menuju Destinasi Kelas Dunia. <https://bob.kemenparekraf.go.id>
- BRIN. (2024). BRIN - Strategi Pengembangan Pariwisata Kepulauan: Menuju Ekonomi Biru Berkelanjutan
- Fauzen, A., & Kumalasari, K. (2024). Governmentality within Collaborative Tourism Governance of the Nature Based Tourism. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 08(02), 131–141.
- Ikhwan, Z. (2022). Collaborating the Role of Stakeholders in Waste Management. *Jurnal Proteksi Kesehatan*, 11(2), 70–78.
- Ikhwan, Z., Harahap, R. H., Andayani, L., & Mulya, M. (2019). Partnership As An Effort To Consolidate Waste Management Initiatives In Tourism Destinations On Small Islands: The Case Of Penyengat Island. ICESSD 2019, October 22-23, Jakarta, Indonesia, 1–10. <https://doi.org/10.4108/eai.22-10-2019.2291486>
- Ikhwan, Z., Harahap, R. H., Andayani, L. S., & Mulya, M. B. (2020). The Economic Potential of Waste Management in Penyengat Island Tourism, Tanjungpinang City, Riau Island Province, Indonesia. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 18(4), 3043–3065.
- Kemenparekraf, Jadesta. (2025). <https://jadesta.kemenparekraf.go.id>
- Kosykh, O., Roh, H., & Hart, R. (2023). Self-Expressiveness in Slow Tourism as a Sustainable Driver: The Trans-Siberian Railway Travel Experience. *Sustainability* (Switzerland), 15(10). <https://doi.org/10.3390/su15108011>
- Krešić, D., & Gjurašić, M. (2022). Slow Tourism as an Immersive Travel Experience: A Bibliometric Analysis. *Academica Turistica*, 15(3), 323–333. <https://doi.org/10.26493/2335-4194.15.323-333>

- Lane, B. (2018). Will sustainable tourism research be sustainable in the future? An opinion piece. *Tourism Management Perspectives*, 25(December), 161–164. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.12.001>
- Lingga, B. (2022). Bupati lingga provinsi kepulauan riau peraturan bupati lingga.
- Lingga, B. K. (2019). Kabupaten Lingga dalam Angka (Vol. 2, Issue November, pp. 594–603). https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Lingga
- Manthiou, A. (2025). Slow Tourism Development and Planning: A Sustainable Form of Tourism? *Tourism Planning and Development*, 22(2), 238–240. <https://doi.org/10.1080/21568316.2025.2464984>
- Oh, H., Assaf, A. G., & Baloglu, S. (2016). Motivations and Goals of Slow Tourism. *Journal of Travel Research*, 55(2), 205–219. <https://doi.org/10.1177/0047287514546228>
- Republik Indonesia. (2017). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. In Jakarta: Sekretariat Negara (pp. 1–75).
- Sutthitep, J. (2012). Slow Tourism. *Slow Tourism*, 2, 81–96. <https://doi.org/10.21832/9781845412821>
- TEMPO. (2025). Rayong Destinasi Slow Travel Terbaik di Asia
- Tribunbatam.id (2023) Expedisi Bunda Tanah Melayu II di Lingga Mapala Unija Daki Gunung di Daik <https://batam.tribunnews.com/2023/07/17/ekspedisi-bunda-tanah-melayu-ii-di-lingga-mapala-unija-daki-gunung-daik?page=1>
- Valls, J. F., Mota, L., Vieira, S. C. F., & Santos, R. (2019). Opportunities for slow tourism in Madeira. *Sustainability* (Switzerland), 11(17). <https://doi.org/10.3390/su11174534>
- Wang, L. (2024). Enhancing tourism management through big data: Design and implementation of an integrated information system. *Heliyon*, 10(20), e38256. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38256>
- Zhang, Y., & Szab, Z. (2024). Digital Transformation in the Tourism Industry: A Comparative Literature Review. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 72(1), 166–179. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/72/20240667>